

Berpikir kritis ditinjau dari sudut pandang kepala sekolah bersuku Jawa di Yogyakarta

Marsiana Anglina Tamur, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287344&lokasi=lokal>

Abstrak

Ada ahli yang memperkirakan bahwa rata-rata setiap orang mempengaruhi sepuluh ribu orang seumur hidupnya (Maxwell, 2003). Oleh karena itu sebelum bertindak laku seseorang perlu memikirkannya terlebih dahulu karena dampaknya akan begitu luas. Setelah berpikir barulah individu dapat mengambil suatu keputusan dan bertindak laku. Di era globalisasi seperti sekarang ini dimana informasi dapat diperoleh dengan mudah, maka diperlukan suatu keterampilan khusus untuk mengintegrasikan semua informasi tersebut, sehingga informasi tersebut dapat mendukung keputusan yang diambil. Jenis berpikir seperti ini adalah berpikir kritis, dimana individu harus menganalisis dulu semua informasi yang tersedia sebelum mengambil suatu keputusan (Lipman, 1991).

Salah satu persoalan yang menghadang bangsa Indonesia saat ini dan akan berdampak ke masa depan adalah penurunan kualitas manusia Indonesia. Lemahnya kualitas manusia Indonesia dapat dilampiaskan dalam bentuk anarkisme massa dan tindak kekerasan lain seperti yang terjadi pada masa sebelum, saat dan sesudah runtuhnya Orde Baru (Kompas, 19 Juli 2003). Tentunya keadaan seperti itu tidak perlu terjadi lagi ketika rakyat Indonesia sudah dibekali kemampuan berpikir kritis, sehingga walaupun diprovokasi sedemikian rupa rakyat Indonesia tidak akan mudah percaya begitu saja pada informasi yang ada.

Presiden Megawati Soekamoputri mengatakan bahwa dari sekian banyak masalah nasional yang harus diselesaikan, mungkin tidak ada yang lebih mendasar daripada masalah pendidikan (Kompas, 11 Juli 2003). Pembekalan berpikir kritis ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah. Pengembangan berpikir kritis di sekolah tentunya tidak lepas juga dari peranan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Agar pembekalan berpikir kritis ini dapat tercapai tentu harus didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang mendukungnya. Oleh karena itu kepala sekolah dianggap pihak yang tepat untuk memberikan masukan mengenai pembekalan berpikir kritis ini.

Suku Jawa yang secara kuantitas paling besar jumlahnya di Indonesia, maka tidak dapat dipungkiri lagi pengaruhnya dalam budaya Indonesia secara umum. Di dalam budaya Jawa terdapat dua prinsip dalam pergaulan masyarakatnya dimana semuanya bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga keharmonisan. Selain itu sikap masyarakat dalam budaya Jawa yang *nrimo* (pasrah) dan *ngeli* (mengikuti arus) tentunya dapat menghambat berpikir kritis, dimana seorang yang berpikir kritis tentunya tidak menerima begitu saja informasi yang ada dan tidak mudah untuk mengikuti arus karena tingkah lakunya didasari oleh alasan. Oleh karena sangat perlu untuk meneliti apakah budaya Jawa benar-benar menghambat masyarakatnya untuk berpikir kritis atau mendukung masyarakatnya untuk berpikir kritis ditinjau dari sudut pandang kepala sekolah bersuku Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari seberapa besar berpikir kritis diberi kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dalam keseluruhan tata nilai budaya Jawa.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan mengenai bagaimana membangun kembali bangsa ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori psikologi yang khas budaya Indonesia

(indigenous psychology).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan mendetail mengenai berpikir kritis dalam budaya Jawa dari sudut pandang kepala sekolah bersuku Jawa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan teknik delphi dan focus group discussion (FGD) untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah content analysis. Dari data yang terkumpul dapat dikelompokkan dalam tema-tema; pengertian berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, alasan perlunya dan tujuan pendidikan berpikir kritis, serta strategi yang dapat dilakukan; dan contoh-contoh praktek, ajaran atau konsep dalam budaya Jawa yang memberikan kesempatan dan menghambat anggota masyarakatnya berpikir kritis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berpikir kritis dalam budaya Jawa dapat saja dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam penyampaianya harus mengikuti kaidah-kaidah yang ada seperti kepada siapa pemikiran kritis ini ditujukan. Sebagai suatu penelitian eksploratif yang hanya memperoleh gambaran awal, maka peneliti menyarankan penggunaan wawancara yang mendalam melengkapi data yang sudah ada dan melakukan penelitian yang lebih mendalam pada pemuka adat/masyarakat dan pemerhati budaya mengenai berpikir kritis dalam budaya Jawa mengingat begitu pentingnya pemimpin dalam budaya Jawa.